

## **Degradasi Lingkungan Kawasan Wisata Pantai Samas dalam Kajian Ekologi Sosial**

**Ariza Sandy Najeha<sup>1</sup>, Primantoro Nur Vitrianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta.

<sup>2</sup>Program Doktor Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

[arizasandynajeha@gmail.com](mailto:arizasandynajeha@gmail.com), [primantoro@stipram.ac.id](mailto:primantoro@stipram.ac.id)

**Abstract:** The potential for tourism at Pantai Samas in Bantul, Yogyakarta, is considerable, but the area is currently facing environmental challenges. To address these issues, research has been conducted with the aim of understanding the ecological and social aspects of the region. The findings indicate that environmental degradation can lead to social degradation, and vice versa. For instance, environmental degradation can exacerbate social issues by limiting access to natural resources, which in turn can cause poverty and food insecurity. Conversely, social and economic pressures can give rise to environmentally destructive practices. This study employed a qualitative approach, encompassing document analysis, field observation, and interviews, to comprehend the behaviors of the local population and the factors that contribute to environmental degradation. Implementing environmental education, sustainable natural resource management, and policies that support social and ecological well-being can help break the cycle of degradation. It is of the utmost importance to implement comprehensive and interdisciplinary solutions that can protect the environment and enhance the socioeconomic conditions of the local community. By adopting preventative measures, such as promoting environmental awareness and maintaining ecological balance, it is hoped that the development of tourism in the Samas coastal area can be sustained and environmental degradation can be minimized. By understanding the behaviors of the local population and the contributing factors to environmental degradation, effective solutions can be developed to rehabilitate the Samas Beach area as a sustainable and integrated tourist destination.

**Keywords:** Environmental Degradation, Sustainable Tourism, Ecology

**Abstrak:** Pantai Samas di Bantul, Yogyakarta, memiliki potensi wisata yang cukup besar, namun saat ini sedang menghadapi masalah degradasi lingkungan. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memahami aspek ekologi dan sosial di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi lingkungan dapat menyebabkan degradasi sosial, dan sebaliknya. Sebagai contoh, degradasi lingkungan dapat memperburuk kondisi sosial dengan membatasi akses terhadap sumber daya alam dan memicu kemiskinan dan kerawanan pangan. Sebaliknya, tekanan sosial dan kebutuhan ekonomi dapat memunculkan praktik-praktik yang merusak lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencakup analisis dokumen, observasi lapangan, dan wawancara, untuk memahami perilaku masyarakat dan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Langkah-langkah seperti pendidikan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial dan ekologi dapat membantu memutus siklus degradasi. Sangatlah penting untuk menerapkan solusi komprehensif dan interdisipliner yang dapat melindungi lingkungan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan menerapkan tindakan preventif, seperti mempromosikan kepedulian lingkungan dan menjaga keseimbangan alam, diharapkan pengembangan pariwisata di Pantai Samas dapat dipertahankan dan degradasi lingkungan dapat diminimalkan. Dengan memahami perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, solusi yang efektif dapat dikembangkan untuk merehabilitasi Pantai Samas sebagai tujuan wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kerusakan Lingkungan, Wisata Berkelanjutan, Ekologi

## 1. PENDAHULUAN

Pantai Samas terletak di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pantai ini berada pada koordinat geografis 8°00'21"S 110°15'53"E. Lokasinya sekitar 14 km di selatan Kota Bantul dan sekitar 35 km dari pusat Kota Yogyakarta. Pantai Samas, memiliki Pertemuan Sungai Opak dan Sungai Winongo di mana Muara Sungai Opak membentuk sebuah laguna yang relatif dangkal dan terisolasi dari laut. Laguna ini sebenarnya adalah muara sungai opak dan oya yang membentuk danau air payau yang cukup luas.

Unit Kerja Budidaya Air Payau (UK BAP) memanfaatkan air payau dari laguna Pantai Samas. Pantai Samas adalah salah satu tempat budidaya bibit unggul udang galah, untuk memenuhi kebutuhan benih petani udang tepatnya di Daerah Yogyakarta. (BPTPB, 2024). Unit Kerja Budidaya Air Payau memanfaatkan air payau sebagai pertambakan udang galah dan beberapa jenis udang lainnya. Tambak udang yang ada di Kawasan Pantai Samas juga dimanfaatkan oleh beberapa orang yang memanfaatkan kawasan lahan pasir untuk pembuatan tambak udang. Ekspansi wilayah menyebabkan beberapa biota pesisir pantai mengalami pengurangan dan sempadan garis pantai semakin terkikis akibat terjadinya abrasi.

Salah satu daya Tarik wisata yang ada di pantai Samas adalah Balai Konservasi Penyu yang diinisiasi oleh bapak Rujito sebagai tempat penangkaran penyu langka yang di Lindungi di Indonesia. Pantai Samas memiliki potensi wisata sebagai tempat edukasi yang melibatkan para wisatawan turut serta dalam pelepasan tukik kembali ke laut lepas, beberapa jenis penyu langka yang di lindungi di Indoneisa mendarat dan bertelur di Pantai Samas, diantaranya adalah penyu lekang, penyu belimbing, penyu sisik dan penyu hijau.

Abrasi yang terjadi pada tahun 2013 menghancurkan sebagian besar bangunan dari

penangkaran dan keberadaan penyu langka yang telah dibudidaya mulai terancam keberadaannya untuk di lestarikan keberadaannya. Upaya mengembalikan keberadaan konservasi penyu langka tersebut tetap dilakukan oleh Bapak Rujito Bersama dengan Balai KSDA (Konservasi Sumber Daya Alam) di Yogyakarta, Berdasarkan informasi Bapak Rujito, di tahun 2023 penyu di Pantai Samas mulai mendarat dan bertelur Kembali pada bulan April.

Pantai Samas menikmati periode popularitas yang signifikan pada tahun 1985, sebelum pembangunan jembatan yang menghubungkannya dengan pantai selatan. Perkembangan ini mendorong tumbuhnya objek wisata pantai di pesisir selatan, termasuk Pantai Depok, Pantai Parangtritis, Pantai Baru, Pantai Goa Cemara, dan lainnya. Menurut Bapak Sugiyanto, selaku nelayan di Pantai Samas menyatakan bahwa Jembatan penghubung ke pantai-pantai baru di sekitar pantai samas inilah yang menjadi salah satu alasan pengunjung untuk berpindah tempat ke pantai yang lebih menarik sehingga menyebabkan sepinya pengunjung wisata di Pantai Samas.

Degradasi lingkungan saling berkaitan dengan degradasi sosial, dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat membutuhkan sumber daya alam yang memadai, sementara kerusakan lingkungan terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan nilai sosial yang mengurangi pentingnya nilai-nilai moral tradisional, tekanan ekonomi, budaya global yang kurang baik, dan lain-lain.

Berkurangnya sumber daya alam mempengaruhi sosial ekonomi di kawasan Pantai Samas. Sepinya pengunjung di Pantai Samas berdampak pada sektor, perekonomian daerah sehingga pendapatan masyarakat ikut terdampak. Terjadinya degradasi lingkungan menyebabkan terjadinya degradasi sosial. Banyaknya pendatang baru merupakan salah satu pemacu sepinya pengunjung diantaranya adalah berdirinya rumah-rumah bordil

sehingga menjamurnya Pekerja Seks Komersial.

Ekonomi, dalam ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan (Purwaningrum, 2020).

Tujuan dari pengelolaan pesisir dan lautan berbasis sosial ekologi adalah memelihara dan menjaga kelestarian serta integritas ekosistem, sehingga pada saat yang sama mampu menjamin keberlanjutan suplai sumber daya untuk kepentingan sosial ekonomi manusia. Menurut (Hafsaridewi, Khairuddin, Ninef, Rahadiati, & Adimu, 2019), Sosial Ekologi memiliki fungsi sebagai suatu sistem dalam menjaga kelestarian alam dan ekosistem yang terdapat suatu lingkungan tertentu, sehingga dalam pemeliharaan dan pengembangan Kawasan pesisir pantai diperlukan tindakan ekologi sosial agar dapat memberikan suplai sumber daya alam dan sosial ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Pendekatan kajian ekologi sosial dalam penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola ekosistem secara berkelanjutan. Melalui langkah kajian ekologi sosial kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat, serta implementasi PES (Payment for ecosystem services) untuk pembiayaan konservasi diharapkan dapat menciptakan solusi berkelanjutan sumber daya alam yang tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam degradasi lingkungan yang terjadi di kawasan Pantai Samas dengan melibatkan analisis penyebab,

dampak, dan cara mengatasi penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia dan faktor alam. Bagaimana penurunan kualitas lingkungan yang berdampak negatif pada gangguan keanekaragaman hayati, peningkatan resiko bencana dan degradasi sosial yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Samas.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata adalah kegiatan manusia yang menempati suatu tempat dalam kehidupan individu dan dilakukan dengan tujuan untuk mengisi waktu luang, relaksasi, atau melakukan kegiatan yang bersifat sakral. Kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi individu, baik secara fisik maupun psikologis. (Suwena & Widyatmaja, 2017). Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang memiliki banyak informasi tentang kondisi objektif wilayahnya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata bahari harus selalu dimulai dari pendekatan masyarakat lokal sebagai model perencanaan terpadu yang memberikan peluang berbagi dan perluasan bagi masyarakat pesisir. Zona pesisir sebagai zona peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan laut, yang terletak di antara pantai dan darat pada saat pasang tertinggi dan masuk ke laut dalam jarak 12 mil laut dari surut terendah, sangat rentan terhadap kerusakan dan perubahan akibat berbagai aktivitas manusia (Donesia, Widodo, Saragih, Suwarno, & Widodo, 2023).

Kawasan pesisir memiliki tiga habitat utama (vital) yakni mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Di antara ketiga habitat tersebut terdapat hubungan dan interaksi yang saling mempengaruhi. Kerusakan yang terjadi pada satu habitat akan mempengaruhi kehidupan biota pada lainnya, sehingga pengelolaan pada suatu habitat harus mempertimbangkan kelangsungan habitat lainnya (STANIS, 2005).

(Setyadharma, Oktavilia, Nihayah, Abe, & Wahyuningrum, 2020) menyatakan terdapat

hubungan antara kerusakan lingkungan dengan kemiskinan dan penangulangnyanya. Kemiskinan adalah faktor utama penyebab degradasi atau penurunan kualitas lingkungan hidup. Ketidakcukupan sumber pemenuhan kebutuhan hidup mendorong banyak orang untuk mengeksploitasi dan merusak sumberdaya yang terdapat disekililing mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup (Reswita, Mulyasari, & Reflis, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi lingkungan dan sosial di pesisir meliputi pendidikan, lingkungan, keagamaan, ekonomi dan teknologi. Pendidikan yang rendah berdampak pada akses ekonomi yang sulit, dan individu tanpa keterampilan dan himpitan ekonomi cenderung mudah melakukan tindak amoral atau kriminal untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Nurkholis, et al., 2018).

Penelitian tentang pengaruh degradasi lingkungan di Kawasan Pantai Samas dalam kajian ekologi sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah (Setyaningrum, Masduqi, Prasetiyowati, Widyaputra, & Setyorini, 2023) dalam Kajian Kawasan Permukiman Pantai Samas, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan permasalahan lingkungan dengan belum adanya saluran drainase, kerusakan jalan, pengelolaan air limbah yang belum memenuhi persaratan teknis dan belum adanya sistem hidran umum sebagai mitigasi kebakaran menjadi penyebab degradasi sosial dengan masih adanya pemukiman yang kumuh di kawasan wisata Pantai Samas.

Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pantai samas di kabupaten bantul telah dilakukan oleh (Mentiya, 2022) dengan metode matriks SWOT bahwa adanya potensi ikan di laut Samas dan kawasan agraris di Kalurahan Srigading dimanfaatkan oleh Pemerintah Kalurahan Srigading, nelayan, dan petani

lahan pasir. Pemerintah Kalurahan Srigading melaksanakan bimbingan teknis bagi petani lahan pasir untuk mengembangkan teknologi penyiraman tanaman, serta memberikan pelatihan pengolahan hasil laut kepada nelayan. Nelayan dan petani lahan pasir memanfaatkan sumber daya ini sebagai sumber penghidupan mereka.

Strategi promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di pantai samas, bantul, daerah istimewa yogyakarta dalam penelitian (Virus, 2023) melalui teknik pengumpulan data purposive sampling menyimpulkan bahwa destinasi wisata Pantai Samas memiliki peluang pasar yang besar dengan di dukung oleh kekuatan internal yang kemudian bisa meminimalisir kendala ancaman dan kelemahan yang ada di Pantai Samas. Selain itu, faktor-faktor seperti keamanan, kebersihan, dan fasilitas juga mempengaruhi keputusan wisatawan.

Terkait Penelitian (Setyaningrum, Widyaputra, Febriarta, & Putro, 2022), melalui *purposive sample* dalam pengolahan data analisis dengan hasil pemanfaatan lahan pesisir untuk kegiatan ekowisata yang bertanggung jawab dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Selain itu, perlu juga adanya pendekatan yang berfokus pada pendidikan dan kesadaran masyarakat. Dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan sumber daya pesisir, masyarakat dapat lebih terlibat dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu contoh konkritnya yaitu melalui program Kampung Bahari Nusantara, salah satunya di Pantai Samas, Kabupaten Bantul, dimana Pemerintah Kalurahan Srigading telah mengupayakan agar kebaharian di Pantai Samas semakin berkembang dengan berbagai cara, salah satunya melalui penanaman pohon *mangrove* dan mengadakan pelatihan pembuatan garam dan konservasi penyusu.

Penelitian selanjutnya oleh (Widyaputra & Setyaningrum, 2024) mengenai pola pemanfaatan lahan pesisir untuk kesejahteraan masyarakat pesisir di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif menyimpulkan bahwa Pemanfaatan lahan pesisir yang berkelanjutan dan terencana dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan lahan pesisir yang berkelanjutan. Selain itu, perlindungan dan pengelolaan ekosistem pesisir yang baik juga perlu diperhatikan guna menjaga keberlanjutan sumber daya dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Rekomendasi untuk pengembangan pemanfaatan lahan pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Bantul diantaranya memperkuat akses masyarakat pesisir Bantul terhadap layanan pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan, mendorong diversifikasi ekonomi di masyarakat pesisir dengan memberikan pelatihan dan dukungan untuk pengembangan sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan industri kreatif, memperkuat kelembagaan terkait, termasuk kelompok nelayan dan organisasi masyarakat setempat, untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan sumber daya pesisir, penguatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelibatan aktif dalam kegiatan pemanfaatan lahan pesisir, dan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih ketat dalam mengatasi praktik pemanfaatan lahan pesisir yang merugikan.

Menurut penelitian (Yayan Mulyana, 2019) Penataan wilayah jalur sebagai akomodasi wisata dengan fasilitas publik maupun prasarana/sarana pariwisata akan memberikan manfaat besar bagi pengguna jalur, wisatawan diantaranya dan manfaat

ekonomi yang tinggi bagi masyarakat setempat.

Penelitian (Suharto, 2018) mengemukakan bahwa Pemberdayaan masyarakat hendaknya berbasis pada upaya untuk memberdayakan masyarakat mengingat seringkali terjadi manfaat pengembangan suatu kawasan wisata lebih banyak diminati individu-individu atau segolongan orang diluar masyarakat setempat.

Penurunan pengunjung Pesisir Samas adalah adanya abrasi dan banjir besar, degradasi sosial berupa maraknya PSK, dan dibukanya kawasan wisata pesisir lain yang lebih menarik. Pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan berupa penanaman cemara udang, pembuatan daya tarik baru berupa Wisata Pengklik, pembangunan kembali bangunan konservasi penyu, dan penghapusan kegiatan PSK. Meskipun demikian, pengelolaan yang telah dilakukan masih belum optimal. Oleh karena itu, strategi revitalisasi baru perlu dilakukan untuk mengembalikan kejayaan Pesisir Samas seperti sediakala. Rekomendasi tersebut berupa Zonasi Pesisir Samas yang berlandaskan keberlanjutan, penguatan organisasi masyarakat yang didukung pemerintah, akademisi, dan korporat, serta promosi wisata Pesisir Samas (Nurkholis A. R., 2018).

Salah satu sistem alamiah yang bernilai secara ekologis dan ekonomi yang tinggi adalah ekosistem hutan mangrove. Hutan mangrove memiliki beberapa fungsi ekologis antara lain:

1. Melindungi pantai dari hempasan gelombang laut dan besaran angin.
2. Sebagai tempat tumbuh kembang biota mangrove.
3. Sebagai suatu tempat perlindungan biota mangrove.

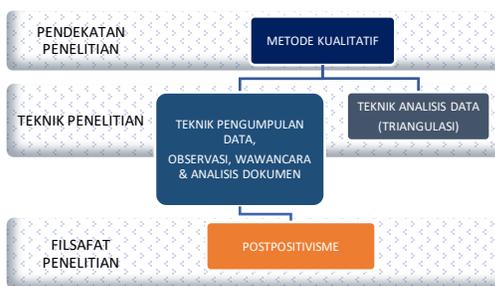
Biota laut yang dimaksud dalam ekosistem lahan mangrove seperti udang, kepiting atau keong sebagai habitasi makrofauna yang dominan (HASAN, et al., 2023).

Hubungan antara ekonomi pariwisata dan lingkungan ekologi sedang mengalami tekanan, dan penting untuk menyeimbangkan hubungan ini guna mendorong keberlanjutan regional. Dalam periode 2000-2019, dilakukan analisis terhadap karakteristik temporal dan spasial pembangunan ekonomi pariwisata serta tekanan lingkungan ekologis dengan menggunakan indeks pembangunan ekonomi pariwisata, indeks tekanan lingkungan ekologis, dan indeks perubahan dinamis. Melalui proses pemisahan pariwisata dan sistem ekonomi yang dinamis dengan menggunakan model analisis pemecahan, perlu dicapai keseimbangan harmonis antara kedua sistem ini guna menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan wilayah (Zhu, et al., 2023).

Menurut (Sarie, et al., 2024), Penggabungan konsep ekologi antara manusia dan suatu interaksi sosial dalam hubungan manusia dan lingkungan merupakan bidang studi dari Ekologi Sosial.

### 3. METODE, DATA, DAN ANALISIS

Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif tentang degradasi lingkungan Pantai Samas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa komponen analisis data.



**Bagan 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif**

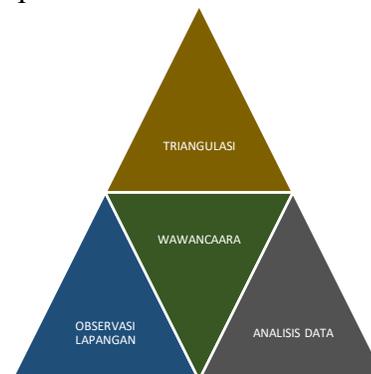
Sumber: Analisis Peneliti, 2023

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai kerangka dasar penelitian, diikuti oleh teknik pengumpulan dokumen yang mencakup analisis data, observasi lapangan dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil analisis. Keseluruhan penelitian didasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang menekankan penggunaan metodologi ilmiah untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjektif. Filsafat Penelitian: Menerapkan *postpositivisme* untuk memahami perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi lingkungan, serta mencari solusi yang efektif (Muttaqin, Sarjan, Rokhmat, Azizi, & Rasyidi, 2022).

Dalam pendekatan kajian ekologi sosial, metode triangulasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang degradasi lingkungan di Pantai Samas. Ini melibatkan penggabungan data dari tiga sumber yang berbeda:

1. Observasi langsung terhadap kondisi fisik lingkungan
2. Wawancara dengan masyarakat pesisir untuk memahami perilaku dan interaksi sosial
3. analisis dokumen terkait kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan lingkungan Pantai Samas

Dalam metode triangulasi melibatkan tiga pendekatan utama:



**Bagan 2. Triangulasi Data**

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

Dengan menggunakan triangulasi, penelitian dapat mengonfirmasi dan memvalidasi temuan dari berbagai perspektif, sehingga meningkatkan keandalan dan keakuratan hasil analisis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Samas memiliki beberapa potensi sebagai objek wisata kampung bahari. Potensi yang terdapat di Pantai Samas diantaranya adalah



**Gambar 1. Panorama Sore di Laguna Pengklik Pantai Samas**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 17:00 Wib, 07 November 2023.

Ekosistem hutan *mangrove* sering disebut hutan payau atau populer dengan sebutan hutan bakau. Disebut hutan payau, karena hutan ini tumbuh di atas *substrat* (media tumbuh) yang digenangi campuran air laut dan juga air tawar. Perpaduan keduanya menjadikan air di daerah tersebut menjadi payau (Butler, 2012).



**Gambar 2. Kawasan Laguna Pengklik Pantai Samas**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 15:23 WIB, 07 November 2023.

Keberadaan hutan *mangrove* di sekitar laguna air payau Pantai Samas memiliki luas 0,5 hektar dengan jarak tanam 1x2 meter yang menarik perhatian berbagai instansi seperti SERA (dalam gambar.1) mengemukakan bahwa SERA mendukung pelestarian lingkungan dengan penanaman 2500 bibit mangrove di Pantai Laguna Pengklik, Samas, Bantul pada tahun 2023.

Manfaat hutan mangrove sangat signifikan dalam menjaga degradasi lingkungan di pesisir pantai. Hutan mangrove memiliki fungsi alami dalam pencegahan abrasi dan tsunami, mengurangi dampak bencana gelombang tinggi air laut juga sebagai tempat berlingung biota laut seperti udang, keong, kepiting dan organisme lainnya. Akar yang terdapat pada ekosistem mangrove berfungsi sebagai penyaring air limbah dan polutan sebelum mengalir ke laut. Hutan mangrove juga memiliki keindahan alam yang dapat dijadikan objek wisata serta kawasan edukasi seperti tempat pembelajaran konservasi alam bagi wisatawan.

Sayangnya Degradasi lingkungan terjadi disekitar hutan mangrove adalah akibat pembuangan limbah dari tambak udang yang mengganggu ekosistem di sekitar hutan mangrove. Masalah ini harus segera ditangani dengan penggunaan teknologi ramah lingkungan serta pengelolaan limbah yang terpadu.penggunaan tekhnologi ramah lingkungan serta pengelolaan limbah dapat diatasi secara terpadu.

Laguna Pengklik yang merupakan fenomena alam berupa pembelokan aliran pertemuan dua aliran sungai opak dan oyo sehingga membentuk danau air payau di Laguna Pengklik. Manfaat dari air payau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun instansi pemerintah untuk mensuplai pertambakan udang. Unit kerja Budidaya Air Payau di Pantai Samas membudidayakan bibit unggul udang galah.Kondisi lingkungan yang ada di Laguna Pengklik saat ini mulai terbengkalai, diantara fasilitas yang ada di

sekitar laguna adalah toilet umum, bangunan serba guna yang sampai saat ini belum dioperasikan sehingga menjadi kumuh.

Saat ini laguna pengklik hanya dikunjungi oleh warga sekitar dan beberapa dimanfaatkan sebagai aktifitas masyarakat seperti memancing atau sekedar menikmati pemandangan di Laguna Pengklik.



**Gambar 3. Kondisi bangunan di Laguna Pengklik Pantai Samas**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 17:10 Wib, 07 November 2023.

Menurut wawancara dengan bapak sugiyanto, pada tanggal 12 Mei 2024 pukul 10.17 Wib, keberadaan pembangunan disekitar kawasan laguna pengklik hanya berlangsung dalam hitungan bulan dan belum ada tindak lanjut dari fungsi pembangunan disana, sehingga para pengunjung masih banyak yang belum mengetahui letak posisi, sarana pra sarana dan beberapa amenities yang ada di laguna pengklik.



**Gambar 4. Aktifitas warga menikmati sore di Laguna Pengklik Pantai Samas**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 17:01 Wib, 07 November 2023.

Bapak Sugiyanto merupakan penduduk asli RT 62, di desa ngepet, kecamatan srigading, kawasan pemukiman Pantai Samas. Dalam penuturannya, degradasi lingkungan menyebabkan suatu masalah sosial yang meresahkan.



**Gambar 5. Dokumentasi wawancara di pinggir Pantai Samas bersama Bapak Sugiyanto (kanan)**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 09:35 Wib, 12 Mei 2024.

Faktor utama degradasi sosial yang terjadi di Pantai Samas adalah masalah ekonomi dan keengannanya untuk tinggal di kawasan Pantai Samas dikarenakan banyaknya pendatang yang merusak keindahan Pantai samas dengan masifnya pembangunan rumah bordil yang menyebabkan Pantai Samas bukan lagi menjadi kawasan wisata bahari selayaknya Pantai Wisata yang dapat memberikan penempatan retribusi dari sektor pariwisata. Sepinya pengunjung sampai saat ini menjadi dilema bagi warga sekitar yang bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani lokal (bukan pelaku usaha karaoke, rumah bordil dan pekerja seks komersial).

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti kepada Bapak Rujito sebagai pelaku inisiasi konservasi penyu di Pantai Samas. Bapak Rujito merupakan orang yang menginisiasi penyelamatan telur-telur penyu langka yang mendarat di hamparan pesisir Pantai Samas. Penyu yang menetas merupakan penyu langka yang terancam punah keberadaannya di Indonesia; penyu sisik,

penyu belimbing, penyu hijau dan penyu lekang.

Menurut penuturan Bapak Rujito, Inisiasinya dalam mengkonservasi penyu dilakukan atas dasar kesenangan hatinya dalam melestarikan penyu dan menetakannya untuk atas dasar menjaga keseimbangan alam sehingga keberadaan penyu itu masih bisa dilihat oleh anak cucunya kelak. Beliau juga menuturkan bahwa kesenangan mengkonservasi penyu langka ini dikarenakan ingin membagi ilmu kepada masyarakat luas tentang pentingnya menjaga kesadaran tentang melestarikan alam dan seisinya.



**Gambar 6. Dokumentasi wawancara di pinggir Pantai Samas bersama Bapak Rujito (kanan)**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 09:35 Wib, 12 Mei 2024.

Kondisi Alam memang tidak dapat diprediksi manusia, namun beberapa pencegahan dapat meminimalisir degradasi lingkungan yang menjadi faktor terjadinya degradasi sosial yang mempengaruhi perkembangan wisata kawasan pantai Samas. Bapak Rujito memiliki harapan yang besar atas pengembangan pantai samas dan merubah citra pantai samas menjadi suatu pantai yang memiliki nilai wisata edukasi



**Gambar 7. Kondisi balai konservasi penyu setelah abrasi**

Sumber: Peneliti Pukul 10:05 Wib, 23 May 2024.



**Gambar 8. Kondisi Sign System di Pantai Samas dalam pengamatan**

Sumber: Peneliti, (foto kiri) tanggal 13 June 2023 dan (foto Kanan) 12 May 2024.

Selain bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani, saat ini warga pantai samas mengembangkan potensi diri dalam budidaya garam laut sebagai salah satu tambahan perekonomian dalam menfaakan sumber daya alam di lautan.



**Gambar 9. Tempat budidaya garam laut Pantai Samas**

Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 08:56 Wib, 12 Mei 2024.



**Gambar 10. Lingkungan pemukiman kawasan koservasi penyu**  
Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 09:18 Wib, 12 Mei 2024



**Gambar 12. Telur penyu lekung yang terkumpul**  
Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 09:22 Wib, 12 Mei 2024.



**Gambar 11. Rumah Bapak Rujito**  
Sumber: Peneliti dalam observasi lapangan, Pukul 09:20 Wib, 12 Mei 2024.

Di dunia ada 7 jenis penyu dan 6 diantaranya terdapat di Indonesia. Jenis penyu yang ada di Indonesia adalah Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu lekung (*Lepidochelys olivacea*), Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu pipih (*Natator depressus*) dan Penyu tempayan (*Caretta caretta*). Penyu belimbing adalah penyu yang terbesar dengan ukuran panjang badan mencapai 2,75 meter dan bobot 600 - 900 kilogram. Sedangkan penyu terkecil adalah penyu lekung, dengan bobot sekitar 50 kilogram. Semua jenis penyu laut di Indonesia telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Ini berarti segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup, mati maupun bagian tubuhnya itu dilarang.

Menurut Undang Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) satwa dilindungi seperti penyu itu bisa dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp 100 juta. Pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya diperbolehkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan penyelamatan jenis satwa yang bersangkutan (ProFauna Indonesia, 2019).

Penyebab Degradasi lingkungan yang terjadi di Pantai Samas beberapa diantaranya terjadi karena pembuangan limbah tambak udang yang tak terarah sehingga mencemari air disekitar kawasan Pantai Samas termasuk hutan mangrove yang mengalami kerusakan habitasi biota. Degradasi lingkungan yang terjadi menjadi persoalan sosial, dalam sistem ekologi sosial hal ini jelas merugikan masyarakat setempat yang seharusnya dapat memanfaatkan biota laut dan kawasan mangrove yang dapat menjadi daya tarik Pantai Samas serta Abrasi yang membuat balai konservasi penyu di Pantai Samas mengalami kerusakan yang signifikan, sehingga mengurangi habitat penyu laut dan merusak beberapa fasilitas Kawasan wisata bahari di Pantai Samas yang dulunya beroperasi sebagai tempat berkunjungnya wisatawan untuk melepaskan berbagai jenis tukik kembali kelautan, namun karena abrasi, habitasi penyu pun semakin langka, saat ini hanya ditemui

penyu lekang yang ada di Balai Konservasi Penyu di Pantai Samas.

Terjadinya degradasi sosial mempengaruhi pendapatan masyarakat sehingga beberapa warga yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani semakin enggan untuk melihat potensi yang dimiliki Pantai Samas. Banyaknya pendatang di Pantai Samas menggeser paradigma pantai samas menjadi Kawasan yang Pantai yang memiliki citra negatif karena beberapa rumah bordil beroperasi dan mulai bermunculan Pekerja Seks Komersial di pantai Samas yang membuat wisatawan semakin meninggalkan Pantai Samas karena dianggap sebagai Kawasan wisata yang tidak layak untuk dikunjungi.

Menjamurnya rumah bordil adalah sebab akibat degradasi lingkungan yang perlu ditindaklanjuti dengan pendekatan sosialisasi kepada para pekerja seks komersial serta pemahaman bagi masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam bisnis rumah bordil agar dapat melihat peluang potensi pembangunan kawasan wisata Pantai Samas sebagai pendapatan daerah yang lebih layak. Dengan melihat beberapa potensi yang ada di Pantai Samas, pembangunan daerah wisata Pantai Samas harus mempertimbangkan beberapa faktor alam dan lingkungan yang ada serta mencari celah potensi zona yang dapat dikembangkan sebagai tempat yang dapat menarik perhatian pengunjung.

Prostitusi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dengan keterampilan rendah untuk mendapatkan upah yang tinggi, menurut (Edlund & Korn, 2002). Hal tersebut menciptakan citra negatif di Pantai samas. Sehingga mempengaruhi kunjungan wisatawan dan perekonomian penduduk asli setempat.

Upaya pemulihan pembangunan kawasan wisata Pantai Samas memerlukan beberapa aspek yang memperhatikan prinsip-prinsip daya dukung lingkungan dan daya tampung wilayah tersebut. Pembangunan yang

tidak terkendali dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap lingkungan, seperti degradasi ekosistem, kerusakan habitat, serta penurunan kualitas hidup. Faktor pembangunan tidak terkendalinya pembangunan tambak udang di sisi timur yang merusak ekosistem lingkungan Pantai Samas.

Hasil analisis mengidentifikasi degradasi lingkungan dan faktor-faktor penyebabnya. Temuan utama ini digunakan untuk merumuskan rekomendasi dan solusi mitigasi. Pendidikan dan kesadaran lingkungan yang secara mendalam dan luas sehingga dapat memberikan peluang atas perubahan perilaku yang terbawa dari suatu degradasi sosial. Degradasi yang terjadi di pantai samas meliputi degradasi sosial dan lingkungan yang memiliki dampak signifikan bagi jumlah kunjungan wisata dan pengembangan wisata bahari Pantai Samas yang lebih terpadu.



**Bagan 3. Reduksi Data**

Kurangnya Wawasan dan Pemahaman tentang Ekologi Sosial berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Pantai Samas memiliki potensi yang dapat menghasilkan wisata berkelanjutan yang dapat mengedukasi wisatawan untuk menghasilkan sebuah amenities dan atraksi wisata di Pantai Samas.

Manajemen keberlanjutan dalam organisasi adalah pendekatan bisnis yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam operasionalnya dengan tujuan menciptakan nilai jangka

panjang. Praktik manajemen keberlanjutan melibatkan produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan serta konservasi sumber daya. Dalam manajemen keberlanjutan organisasi, keputusan dan operasi perusahaan diintegrasikan dengan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tujuan utamanya adalah mempromosikan keberlanjutan jangka panjang dengan meminimalkan dampak negatif dan mendorong hasil yang positif dalam kegiatan organisasi. Pendekatan ini dapat diterapkan pada semua jenis organisasi, termasuk bisnis, pemerintah, dan nirlaba. Manajemen keberlanjutan organisasi penting untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi organisasi dan mendorong praktek bisnis yang menjadi kekuatan positif dalam masyarakat dan lingkungan (Ogutu, Archi, & Dávid, 2023).

Indonesia perlu melakukan perbaikan pada titik-titik terlemah dalam pengembangan pariwisata, seperti lingkungan dan infrastruktur, dan memanfaatkan titik-titik kekuatan, seperti kebijakan perjalanan dan sumber daya alam serta budaya. Pariwisata berbasis masyarakat juga merupakan solusi yang efektif dalam pengembangan pariwisata, dimana desa, pesisir, dan daerah perkotaan dapat menjadi bagian dari pengembangan ini. Pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi populer dan meningkatkan pendapatan jika dikelola dengan baik sesuai dengan kondisi lokal. Rencana pengembangan destinasi pariwisata prioritas di daerah juga perlu fokus pada budaya etnis, pemerataan pertumbuhan ekonomi dan bisnis, serta perlindungan keanekaragaman hayati alam. Dengan adanya peningkatan minat pengunjung dan pengeluaran yang lebih tinggi, pendapatan dari sektor pariwisata dapat meningkat dalam jangka pendek (Priatmoko, Kabil, MAGDA, PALLAS, & DAVID, 2021).

Melihat potensi Pantai Samas, hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan yang harus dipikirkan bersama-sama. Atraksi wisata

Laguna Pengklik dengan taman hutan mangrove, dapat menjadi suatu komoditas wisata air seperti pengoperasian kapal boat, perahu sampan, perahu kayak, sebagai salah satu wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pengunjung. Selain itu konservasi penyu yang baik dan layak tentu akan menjadi daya tarik edukasi wisata, dimana peran pemerintah maupun instansi swasta ikut terlibat didalam pembangunan wilayah konservasi penyu yang lebih terpadu. Balai konservasi penyu membutuhkan arahan zonasi lahan yang tepat sebagai tempat penetasan yang aman bagi penyu dan juga menghindari dari ancaman abrasi gelombang laut Pantai Samas. Peran Pemerintah, Masyarakat sipil, Sektor Swasta dan Lembaga Akademis sangat penting dalam peningkatan laju pengembangan kawasan wisata di Pantai Samas serta pemulihan Kawasan Wisata Pantai Samas menggunakan pendekatan secara lebih mendalam melalui ekologi sosial.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji degradasi lingkungan di Pantai Samas dalam kerangka ekologi-sosial. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Topografi dan Fenomena Lingkungan: Pantai Samas terletak strategis di pesisir selatan Pulau Jawa, memiliki dua muara sungai (Sungai Opak dan Sungai Winongo) yang bertemu dengan laguna, menciptakan ekosistem unik yang mendukung kegiatan budidaya udang galah.

Potensi wisata di Pantai Samas meliputi wisata edukasi pelepasan tukik dari berbagai penyu langka yang mendarat di Pantai Samas. Balai konservasi Penyu Belimbing, Penyu Hijau, Penyu Sisik, dan Penyu Lekang menambah daya tarik wisata alam serta turut berpartisipasi dalam keberlanjutan hidup habitat laut dan kelestarian lingkungan. Degradasi Sosial merupakan salah satu factor dalam Penurunan jumlah pengunjung disebabkan oleh persaingan dengan pantai-

pantai baru yang lebih menarik. Peningkatan jumlah rumah bordil dan pekerja seks komersial juga menyebabkan degradasi sosial yang mempengaruhi citra Pantai Samas.

Pengelolaan berbasis ekologi-sosial penting untuk menjaga ekosistem sekaligus memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Pendekatan ini harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan.

Pemerintah daerah dan pengelola wisata perlu meningkatkan promosi dan pengelolaan wisata edukasi di Pantai Samas untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pengembangan fasilitas wisata yang ramah lingkungan untuk meningkatkan daya tarik wisata Pantai Samas. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pemberian modal usaha untuk menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Penegakan hukum terhadap rumah bordil dan sosialisasi kepada masyarakat tentang dampak negatif dari prostitusi terhadap citra dan ekonomi kawasan.

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori tentang integrasi pengelolaan ekologi-sosial di kawasan pesisir yang terdegradasi. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi model pengelolaan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam memulihkan kawasan wisata pesisir. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada evaluasi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan restorasi lingkungan yang diterapkan di Pantai Samas. Studi komparatif antara Pantai Samas dan pantai-pantai lain di wilayah pesisir selatan Jawa yang mengalami degradasi serupa untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam pengelolaan ekologi-sosial.

Pemahaman mendalam terhadap potensi wisata, masalah degradasi sosial, dan penerapan pendekatan ekologi-sosial yang holistik merupakan kunci untuk mengembangkan strategi pembangunan berkelanjutan di Pantai Samas. Kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat,

dan sektor swasta sangat penting untuk memulihkan dan mengembangkan kawasan ini menjadi destinasi wisata yang unggul dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Scopus Journal from Indonesia:

- Zhu, K., Zhou, Q., Cheng, Y., Zhang, Y., Li, T., Yan, X., Dávid, L. D. (2023, February 24). Regional sustainability: Pressures and responses of tourism economy and ecological environment in the Yangtze River basin, China. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 11, 01-22.
- Ogotu, H., Archi, Y. E., & Dávid, L. D. (2023, March 25). Current trends in sustainable organization management: A bibliometric analysis. *Oeconomica copernicana*, 14(1), 11-45.
- Priatmoko, S., Kabil, M., MAGDA, R., PALLAS, E., & DAVID, L. D. (2021). Bali and the next proposed tourism development model in Indonesia. *Regional Science Inquiry*, XIII(2), 161-180.
- BPTPB, B. (2024, Mei 16). <https://bptpb.jogjaprovo.go.id/5-2/>. Retrieved from [bptpb.jogjaprovo.go.id/5-2/](https://bptpb.jogjaprovo.go.id/5-2/)
- Nugroho, D. P. (2023, Mei 19). *Anjangersana ke Kelompok Pelestari Penyu di Wilayah Pesisir Pantai Bantul*. Retrieved from <https://bksdajogja.org/read/224/anjangersana-ke-kelompok-pelestari-penyu-di-wilayah-pesisir-pantai-bantul.html>: <https://bksdajogja.org>
- Hafsaridewi, R., Khairuddin, B., Ninef, J., Rahadiati, A., & Adimu, H. E. (2019). PENDEKATAN SISTEM SOSIAL – EKOLOGI DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR SECARA TERPADU. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 4(2), 61-74.

- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.
- Donesia, E. A., Widodo, P., Saragih, H. J., Suwarno, P., & Widodo. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1950-1959.
- STANIS, S. (2005). PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUT MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN LEMBATA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *UNDIP E-Journal Systems*.
- Setyadharna, A., Oktavilia, S., Nihayah, D. M., Abe, P., & Wahyuningrum, I. F. (2020). The trade-off between Poverty and Environmental Degradation: Evidence from Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1-6.
- Reswita, Mulyasari, G., & Reflis. (2021). HUBUNGAN DEGRASI LINGKUNGAN DENGAN KEMISKINAN. *JIP, Jurnal Inovasi Penelitian*, 1579-1584.
- Nurkholis, A., W, A. S., Abdillah, A., Widiastuti, A. S., Rahma, A. D., Maretya, D. A., . . . Widyaningsih, Y. (2018, April 08). REVITALISASI KAWASAN WISATA PESISIR SAMAS, KABUPATEN BANTUL.
- HASAN, V., ISRONI, W., SARI, P. D., SARI, L. A., DANIEL, K., SOUTH, J., . . . WIRABUANA, P. Y. (2023, March 3). Checklist of mangrove snails(Gastropoda:Mollusca)on the coast of Lamongan District,EastJava,Indonesia. *B I O D I V E R S I T A*, 1676-1685.
- Sarie, F., Untarti, A., Kamila Amrullah, M. N., Syah, R. F., Amruddin, Pranoto, W. A., . . . Kun, K. (2024). *Mengenal Ekologi Sosial*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Setyaningrum, A., Masduqi, E., Prasetyowati, S. H., Widyaputra, P. K., & Setyorini, H. B. (2023). Kajian Kawasan Permukiman Pantai Samas, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geomedia : Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 137-146.
- Mentiya, J. R. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Samas Di Kabupaten Bantul. *SI thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Dewi, I. P. (2020). PENATAAN ULANG KAWASAN PESONA PENGLIK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KAB. BANTUL, D.I. YOGYAKARTA. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/29305>.
- Virus, E. M. (2023). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pantai Samas, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Bachelor thesis, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta*.
- Setyaningrum, A., Widyaputra, P. K., Febriarta, E., & Putro, S. T. (2022). The Role of Social Capital in Management of Baros Mangrove Conservation Area Yogyakarta. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 405-412.
- Widyaputra, P. K., & Setyaningrum, A. (2024). POLA PEMANFAATAN LAHAN PESISIR UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR DI BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *JPS, Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintah dan Hukum*, 1-9.
- Nurkholis, A. R. (2018). REVITALISASI KAWASAN WISATA PESISIR SAMAS, KABUPATEN BANTUL. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f7hqc>.

- Muttaqin, M. Z., Sarjan, M., Rokhmat, J., Azizi, A., & Rasyidi, M. (2022). ALIRAN FILSAFAT POST-POSITIVISME DALAM PEMBELAJARAN IPA DI INDONESIA : TANTANGAN DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 199-206.
- Butler, R. (2012). Retrieved Juni 2024, from <https://www.mongabay.co.id/hutan-mangrove/>: Mongabay.co.id
- ProFauna Indonesia. (2019, Mei 24). [https://www.profauna.net/id/kampanye-penyu/tentang-penyu-indonesia#:~:text=Jenis%20penyu%20yang%20ada%20di,Penyu%20tempayan%20\(Caretta%20caretta\).](https://www.profauna.net/id/kampanye-penyu/tentang-penyu-indonesia#:~:text=Jenis%20penyu%20yang%20ada%20di,Penyu%20tempayan%20(Caretta%20caretta).) Retrieved from Tentang Penyu Indonesia: profauna.net
- Edlund, L., & Korn, E. (2002, February 01). A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*, 110, 181-214.
- Purwaningrum, H. (2020). PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE PANTAI BAROS DESA TITIHARGO KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL. *JOURNAL OF TOURISM AND ECONOMIC*, 31-40.
- Yayan Mulyana, Y. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN PESISIR PANTAI SELATAN SEBAGAI OBJEK PARIWISATA KABUPATEN KULON PROGO . *JOURNAL OF TOURISM AND ECONOMIC*, 39-47.
- Suharto. (2018). PENGELOLAAN DAYA TARIK PANTAI BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTAI GESING KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA). *JOURNAL OF TOURISM AND ECONOMIC*, 92-100.